

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang sangat penting, seperti nilai-nilai keagamaan, pedoman hidup, serta ajaran moral yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an terus mengalami perkembangan, baik dalam aspek penafsiran, metode pemahaman, maupun pendekatan yang digunakan. Para ulama merespons perkembangan tersebut melalui berbagai metode tafsir, di antaranya tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang didasarkan pada nalar dan ijtihad, serta tafsir bi al-ma'tsur, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta riwayat-riwayat yang sahih. Beragam metode penafsiran tersebut diharapkan mampu memberikan solusi dan menjawab berbagai persoalan yang terus berkembang dalam kehidupan manusia.¹

¹ Safruddin Edi Wibowo, *Hermeneutika Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia*, ed. Maulana Aenul Yakin (Yogyakarta: IAIN Jember Press, 2019), 2–4.

Selain berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Implementasi fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, seperti membacanya, menghafalnya, memahami maknanya, serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Di tengah dinamika kehidupan modern, Al-Qur'an seharusnya tetap menjadi landasan utama dalam membimbing perilaku dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an senantiasa dibaca, dipelajari, dan diamalkan oleh mayoritas umat Islam. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat beragam bentuk respons terhadap kehadiran Al-Qur'an, seperti tradisi pembacaan Al-Qur'an, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada media tertentu yang digunakan sebagai jimat, maupun berbagai praktik sosial dan budaya lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga hadir dan berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena tersebut selaras dengan konsep *living Qur'an* yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus. Menurutnya, *living Qur'an* merupakan bentuk respons sosial masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, yang tercermin melalui berbagai praktik, tradisi, dan ekspresi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.²

² Tedi Rizaldi, "*Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Utang Lidah di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Living Qur'an)*," Skripsi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 36–39

Dalam praktik pengamalannya, Al-Qur'an memperoleh beragam respons dan pemaknaan dari masyarakat. Sebagian meyakini bahwa pembacaan atau pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk memperoleh kelancaran rezeki, perlindungan, ketenangan batin, maupun tujuan-tujuan lainnya. Keyakinan tersebut berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh umat Islam, yaitu sebagai petunjuk, rahmat, serta penyembuh (syifā') bagi manusia. Atas dasar pemahaman tersebut, berbagai kelompok masyarakat membentuk dan melestarikan tradisi yang melibatkan pembacaan maupun penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pemahaman mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penyembuh juga didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isrā' [17]: 82 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: *"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian". (QS. Al-Isrā' [17]: 82).*³

³ Al-Munawwar, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Ayat, Terjemah Per Ayat* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), 290.

Dalam Tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa menurut sufi terkemuka Hasan al-Bashri, makna *syifā'* dalam Al-Qur'an merujuk pada obat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit hati. Namun, pada penjelasan lain dalam tafsir yang sama disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, yang mengisahkan bahwa Rasulullah saw. pernah didatangi oleh seseorang yang mengeluhkan sakit pada bagian dada. Nabi kemudian menganjurkan orang tersebut untuk membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *syifā'* dalam konteks tersebut lebih mengarah pada penyembuhan penyakit rohani. Menurutnya, keluhan berupa sakit dada pada hakikatnya berakar pada kondisi batin atau jiwa seseorang, sehingga sasaran utama penyembuhan melalui Al-Qur'an adalah aspek spiritual, bukan semata-mata penyakit fisik. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pandangan Imam Thabaththaba'i yang menyatakan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai *syifā'* adalah untuk menghilangkan berbagai penyakit batin, seperti keraguan (*syakk*), kesamaran atau *syubhat*, serta berbagai bentuk penyimpangan akidah, termasuk kekufuran. Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami sebagai media penyembuhan yang berorientasi pada pembinaan dan pemurnian jiwa manusia.⁴

Berkenaan dengan tajuk riset ini, krusial untuk terlebih dahulu mengerti arti dari kebiasaan yang menjadi sasaran amatan. Adat merupakan kebiasaan atau tindakan

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Surah Al-Isra), Tafsir Al-Misbah, Vol. VII (t.t.: t.p., 2002), 532–533.

yang dijalankan secara berkesinambungan oleh suatu warga dan terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Kelangsungan suatu adat lazimnya didasari oleh beraneka unsur, seperti peninggalan dari para nenek moyang maupun dalih-dalih kemasyarakatan, kebudayaan, serta keagamaan yang tumbuh di lingkungan khalayak. Kebiasaan juga mampu dimengerti selaku suatu tindakan yang dikerjakan secara sengaja dan berkala sehingga menjadi bagian dari jati diri suatu komunitas. Dalam penyelenggaraannya, tidak semua adat yang tumbuh di khalayak selaras dengan petunjuk Al-Qur'an, namun tak seluruhnya pula bertolak belakang dengannya. Selaku buku kudus yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. menerusi Malaikat Jibril, Al-Qur'an memuat tuntunan yang senantiasa cocok dengan berbagai segi kehidupan manusia pada setiap masa. Berlandaskan sudut pandang Islam, kebiasaan khalayak pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yakni adat yang sejalan dengan hukum agama dan adat yang bertolak belakang dengan hukum agama. Oleh sebab itu, adat atau kebiasaan yang sanggup diterima dalam Islam ialah kebiasaan yang tidak bertolak belakang dengan asas-asas hukum agama, bahkan dapat menjadi wadah dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam di tengah kehidupan warga.⁵

Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam senantiasa terjalin secara erat serta tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut

⁵ Agus Roiawan, "*Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*," Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 22–26.

tidak hanya tampak dalam tataran konseptual atau teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai praktik nyata dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai living Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, melainkan juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Kajian living Qur'an memfokuskan perhatian pada berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang muncul dalam konteks sosial, budaya, ruang, dan waktu tertentu. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Meskipun berorientasi pada realitas empiris, living Qur'an tidak mengesampingkan kajian teoretis, melainkan lebih menitikberatkan pada pengamatan terhadap praktik-praktik sosial yang mencerminkan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an.⁶

Salah satu bentuk fenomena sosial keagamaan yang menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dan Al-Qur'an dapat dijumpai di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki tradisi pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Kegiatan Yasinan mingguan ini menjadi salah satu bentuk praktik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut dilaksanakan secara kolektif sebagai

⁶ Suryadi dan Muhammad Yusuf, Nurun Najwah, M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Abdul Mustaqim, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Sleman: TERAS, 2007), 39.

bentuk penghayatan terhadap ajaran agama, upaya memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta sebagai media untuk meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Pada dasarnya, pelaksanaan tradisi Yasinan mingguan di Desa Buntu Pane memiliki kemiripan dengan berbagai tradisi pembacaan Surah Yasin yang berkembang di berbagai daerah lainnya. Akan tetapi, hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukan hanya mengenai proses pelaksanaannya, melainkan juga bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan mempertahankan tradisi tersebut sehingga tetap berlangsung hingga sekarang. Bagi masyarakat Desa Buntu Pane, Yasinan mingguan tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai-nilai tertentu yang mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai makna tradisi Yasinan mingguan bagi masyarakat Desa Buntu Pane dengan menggunakan perspektif Living Qur'an. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bentuk pelaksanaan tradisi Yasinan, mengetahui bagaimana masyarakat memberikan pemahaman terhadap pembacaan Surah Yasin, serta mengkaji bagaimana Al-Qur'an diwujudkan dan berperan dalam praktik kehidupan keagamaan masyarakat Desa Buntu Pane.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan rumusan masalah agar penelitian memiliki arah yang jelas dan terfokus. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Pemuka Agama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai landasan tradisi Yasinan mingguan di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara?
2. Bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan tradisi Yasinan mingguan yang dilakukan masyarakat di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara?
3. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Yasinan mingguan di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara dalam perspektif Living Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemahaman tokoh agama Desa Buntu Pane mengenai dalil Al-Qur'an dan hadis di balik tradisi Yasinan mingguan di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
2. Mendeskripsikan proses dan susunan kegiatan Yasinan mingguan yang dilakukan warga Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
3. Menganalisis makna Yasinan mingguan bagi masyarakat Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara dari perspektif Living Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan serta memberikan manfaat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada kajian Living Qur'an yang mengkaji cara masyarakat memahami, menerima, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan studi mengenai tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama tradisi Yasinan mingguan sebagai wujud hubungan sosial dan spiritual masyarakat dengan Al-Qur'an.
- c. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tema-tema sejenis, seperti resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, tradisi keagamaan lokal, serta fenomena sosial-keagamaan dalam perspektif Living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Desa Buntu Pane, Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami secara lebih mendalam nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Yasinan mingguan, sehingga tradisi tersebut dapat terus dipelihara dan nilai-nilai positif di dalamnya tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Tokoh Agama dan Pengurus Yasinan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan Yasinan agar tetap berfungsi sebagai media ibadah, pembinaan keagamaan, serta sarana mempererat ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran penting tradisi keagamaan lokal dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, dan mendukung pembinaan kehidupan beragama di tingkat desa.
- d. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian lapangan, menganalisis fenomena sosial-keagamaan, dan menerapkan kajian Living Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat secara langsung.

1.5 Penjelasan Judul

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan tepat mengenai penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman atau kesalahpahaman mengenai fokus, arah, dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Makna

Makna merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik karena selalu melekat dalam setiap bentuk bahasa yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. Makna menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara unsur-unsur dalam bahasa, terutama antar kata, sehingga suatu ungkapan dapat dipahami sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.⁷

Makna dapat dipahami sebagai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui suatu ungkapan bahasa. Makna juga berkaitan dengan pengaruh suatu unsur bahasa dalam membentuk pemahaman, persepsi, maupun perilaku manusia. Selain itu, makna mencakup hubungan antara unsur bahasa dengan hal-hal di luar bahasa, baik berupa kesamaan maupun perbedaan, serta keterkaitan antara ujaran

⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 7.

dengan sesuatu yang dirujuknya. Dengan demikian, makna merupakan cara manusia menggunakan simbol atau lambang bahasa untuk menyampaikan gagasan dan maksud tertentu.⁸

2. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin “*traditio*” yang berarti sesuatu yang diteruskan atau diwariskan. Dalam kehidupan masyarakat, tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang secara turun-temurun hingga menjadi adat istiadat yang kemudian berbaur dengan ritual adat maupun keagamaan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih tetap dilaksanakan serta dipertahankan oleh masyarakat.⁹ Dalam bahasa Arab, tradisi dikenal dengan istilah “*urf*”, yaitu suatu kebiasaan atau aturan yang telah berlaku dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu wilayah dan waktu tertentu, selama kebiasaan tersebut tidak memiliki ketentuan yang secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun sunnah.¹⁰

3. Yasinan

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2003), 13.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

¹⁰ Harun Nasution, “*Adat*,” dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

Yasinan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan membaca Surah Yasin secara berjamaah yang dipimpin oleh seseorang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yasinan biasanya diawali atau disertai dengan pembacaan Al-Fatihah dan rangkaian bacaan tahlil, kemudian diakhiri dengan doa yang dipanjatkan dan diamankan oleh seluruh jamaah.¹¹

4. Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut society, yang berasal dari bahasa Latin socius yang memiliki arti “kawan”. Sementara itu, kata masyarakat juga memiliki keterkaitan dengan bahasa Arab, yaitu syaraka yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan manusia yang hidup bersama, saling berhubungan, dan melakukan interaksi sosial. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam karya *Cultural Sociology*, masyarakat merupakan suatu kesatuan kehidupan yang memiliki unsur-unsur berupa adat istiadat, keberlangsungan kehidupan bersama, serta adanya identitas yang melekat pada kelompok tersebut.¹²

Desa pada umumnya sering dipandang sebagai wilayah yang berkaitan erat dengan kegiatan pertanian, meskipun sebenarnya desa tidak hanya terbatas pada sektor tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa

¹¹ Sumper Mulia Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*, (Sumatera Utara: Merdeka Kreasi Group, 2022), 1.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 116–118.

merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wilayah tertentu serta memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan pemerintahan maupun kepentingan masyarakat setempat. Kewenangan tersebut dilaksanakan berdasarkan inisiatif masyarakat, hak asal-usul, serta hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam kerangka sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam lingkup yang luas dan memiliki keterikatan terhadap suatu kebudayaan yang dianggap sebagai milik bersama. Adapun masyarakat desa adalah kelompok masyarakat yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, maupun kombinasi dari berbagai bidang tersebut. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa umumnya berkembang serta mendukung aktivitas mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan mereka. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa istilah *community* dapat diartikan sebagai masyarakat setempat, yaitu suatu kelompok masyarakat yang berada dalam wilayah tertentu dan memiliki tingkat hubungan sosial yang khas. Masyarakat setempat terbentuk berdasarkan adanya unsur wilayah atau lokalitas serta adanya rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Adapun ciri utama dari sebuah masyarakat meliputi adanya sekelompok manusia yang hidup secara bersama, menjalin hubungan

¹³ Ace Hasan Syadzily, *"Karakteristik Masyarakat Pedesaan"* (UIN Jakarta, 2020), 1–11.

dalam jangka waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran sebagai suatu kesatuan, serta membangun suatu sistem kehidupan bersama.¹⁴

5. Living Quran

Living Qur'an merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah yang membahas berbagai bentuk realitas kehidupan masyarakat dalam konteks budaya dan hubungan sosial yang berkaitan dengan keberadaan serta kehadiran Al-Qur'an. Kajian ini melihat bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, direspons, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan oleh komunitas Muslim tertentu. Living Qur'an juga dapat dipahami sebagai proses "*meng-qur'ankan*" kehidupan, yaitu menghadirkan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an yang telah dipahami oleh manusia ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kehidupan manusia menjadi ruang untuk mengaktualisasikan serta merealisasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.¹⁵

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bagian yang menjelaskan susunan atau kerangka pembahasan dalam sebuah karya ilmiah. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami tahapan, alur, serta proses

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 162.

¹⁵ Ahmad Farhan, *Qur'anic Healing* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 7.

pelaksanaan penelitian. Adapun struktur penulisan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teori, Bab ini menguraikan berbagai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian tentang makna tradisi Yasinan mingguan bagi masyarakat Desa Buntu Pane. Pembahasan dimulai dengan kajian mengenai tradisi Yasinan, yang meliputi definisi tradisi, sejarah terbentuknya tradisi Yasinan, serta proses pelaksanaannya. Selanjutnya, dibahas Surah Yasin dan keutamaannya yang mencakup pengertian Surah Yasin, sebab turunnya, kandungan yang terdapat di dalamnya, serta fadhillah Surah Yasin. Bab ini juga menguraikan kajian Living Qur'an, meliputi pengertian, sejarah perkembangan, objek kajian, dan berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Selain itu, dijelaskan konsep fenomenologi secara umum serta fenomenologi Alfred Schutz yang digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan subjektif masyarakat. Pada bagian akhir, dibahas relevansi teori fenomenologi Alfred Schutz dengan penelitian ini sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi motif serta memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap tradisi Yasinan mingguan.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Bab ini merupakan bagian pokok dalam penelitian yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Uraian di dalamnya meliputi gambaran umum Desa Buntu Pane, Pemahaman Pemuka Agama terhadap Landasan Tradisi Yasinan, Bentuk dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Yasinan Mingguan di Desa Buntu Pane, Analisis Pemaknaan Tradisi Yasinan Mingguan dalam Perspektif Living Qur'an, Analisis Motif Masyarakat dalam Perspektif Alfred Schutz, dan Sintesis Makna Tradisi Yasinan Mingguan bagi Masyarakat Desa Buntu Pane

Bab V Penutup, Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, serta berisi saran-saran yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Yasinan dan pengembangan kajian Living Qur'an pada penelitian-penelitian selanjutnya.